

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penulisan sejarah perempuan dapat dikatakan masih sangat kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah Indonesia. Ini dikarenakan sejarawan selama ini beranggapan bahwa sejarah perempuan kurang menarik. Karena keberadaan organisasi-organisasi pergerakan yang ditokohi oleh kaum laki-laki sangat dominan dibahas dalam penulisan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sehingga keterlibatan perempuan dalam sejarah kurang diperhatikan.

Namun dalam dekade belakangan ini, mengangkat historiografi lokal mengenai perempuan menjadi suatu alternatif baru dalam penulisan sejarah, ini akan memberi gambaran bahwa perempuan ada dalam sejarah. Historiografi Indonesia yang cenderung mengangkat laki-laki sebagai penggerak sejarah seakan menenggelamkan kaum perempuan ini dalam realita sejarah.<sup>1</sup> Perempuan seakan dianggap hanya sebagai pengurus rumah tangga dan menjaga anak-anak saja, padahal banyak perempuan Indonesia yang memiliki keahlian dan andil yang cukup besar untuk mengisi historiografi Indonesia, tidak terkecuali perempuan Minangkabau.

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), h. 128.

Dalam kasus Minangkabau, sistem kekerabatan matrilineal secara tidak langsung telah menunjukkan adanya kekuasaan yang dipegang oleh perempuan dalam memegang hak waris, meskipun laki-lakilah yang turut serta dalam pengaturannya.<sup>2</sup> Namun pada bagian-bagian tertentu, dulu perempuan tetap dibatasi kegiatannya, misalnya dalam hal untuk mendapatkan pendidikan.

Periode sebelum 1870-an pendidikan di Minangkabau hampir sepenuhnya ikhtiar orang pribumi. Sesudah itu makin lama makin menjadi produk zaman yang menjalar ke seluruh negeri Hindia Belanda. Politik etis yang awalnya hanya politik balas budi, keprihatinan atas kebijakan kesejahteraan bangsa Indonesia yang sebelumnya dieksploitatif, telah melahirkan sebuah generasi yang mengecap pembangunan melalui institusi pendidikan modern dan mengenal perubahan, termasuk pemudi-pemudinya.

Menjelang pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20, peningkatan jumlah orang Minangkabau yang ingin menjadi pegawai pemerintah atau karier lain yang berhubungan dengan pemerintahan telah meyebabkan meluasnya desakan kepada pemerintah Belanda agar memperluas sekolah-sekolah di daerah ini, sehingga dapat menampung lebih banyak murid-murid sekolah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 5

<sup>3</sup> Elizabeth E.Graves, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 217-218.

Ini menjadikan periode yang penting bagi masyarakat Minangkabau, terutama kaum perempuan. Pada saat itu terjadi sebuah peristiwa bersejarah bagi kehidupan masyarakat dan perempuan Minangkabau. Peristiwa ini berkaitan dengan pembaharuan yang sedang terjadi pada sistem pendidikan agama oleh kaum agama di Minangkabau. ketika Belanda menerapkan politik etis yang semenjak itu arus perubahan terutama dalam perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan untuk pribumi yang selama ini tidak menjadi perhatian, mulai dikembangkan. Beberapa sekolah khusus untuk pribumi dibuka, begitu pula dengan sekolah kaum perempuan.

Kesempatan ini menjadi penting bagi kaum perempuan dalam melakukan pembaharuan terhadap sistem nilai yang selama ini membatasi mereka. Nilai-nilai yang melarang perempuan bersekolah, karena tugas mereka nantinya hanya mengurus rumah tangga saja, mulai ditentang. Rohana Kudus memulai pergerakan perempuan dan diikuti oleh beberapa tokoh perempuan lainnya membuktikan hal itu, bahwa mereka mampu melaksanakan peran yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

Kaum perempuan Minangkabau, khususnya sejak awal abad dua puluh, dikenal sebagai kaum yang aktif dalam dunia pendidikan serta politik, dua ranah yang dianggap menjadi ranah “laki-laki” pada masa itu. Hal ini terlihat dari beberapa surat kabar yang muncul pada era itu seperti; *Sunting Melayu* terbit 12 Juli 1912, yang merupakan surat kabar perempuan pertama di Minangkabau. Surat kabar ini diterbitkan oleh Rohana Kudus dengan bantuan Datuk Sutan Maharadja dan

Zubaidah Ratna Juwita.<sup>4</sup> Pada tahun 1919 terbit pula Koran *Perempuan Bergerak* di Kota Medan yang dipimpin oleh Boetet Satidjah dengan bantuan Parada Harahap. Meskipun *Perempuan Bergerak* diterbitkan dan dicetak di Kota Medan namun memiliki pengaruh dalam pergerakan perempuan Minangkabau, ini bisa dilihat dalam daftar langganan *Perempuan Bergerak*. Kemudian pada tahun 1925 muncul lagi di kota Padang majalah perempuan yang bernama *Asjraq*. Majalah *Asjraq* ini dipimpin oleh T. S. Moro, Fatimah, dan Rawani untuk kota Padang. Sedangkan tim redaksi surat kabar *Asjraq* di Fort de Kock dipimpin oleh S. Ramala, Sjafiah, dan Andjoes Almansir. Dan tim redaksi surat kabar *Asjraq* di Payakumbuh dipimpin oleh Sjamsoe, Aisjah, dan Ramoeinas.<sup>5</sup>

Kaum perempuan memanfaatkan media pers sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Hak-hak yang selama ini belum dapat dinikmati oleh kaum perempuan seperti hak mendapatkan pendidikan, kebebasan bersuara untuk menentang poligami, serta hak untuk mendapatkan kedudukan dalam politik. Beberapa artikel yang dimuat dalam surat kabar ini mengetengahkan pembahasan historis mengenai eksistensi kaum perempuan Minangkabau sebagaimana yang ternukilkan dalam teks media.

---

<sup>4</sup> Tokoh-tokoh ini bekerja sebagai redaksi surat kabar *Sunting Melayu*. Lihat *Sunting Melayu*, (Padang), 20 Juli 1912

<sup>5</sup> Tokoh-tokoh ini bekerja sebagai redaksi majalah *Asjraq*. Untuk majalah *Asjraq* diterbitkan di tiga kota yaitu kota Padang, kota Fort de Kock, dan kota Payakumbuh. Lihat *Asjraq*, (Padang), April 1925, No. 4.

Perjuangan perempuan dalam menuntut hak mereka pada sektor publik baik yang bersifat individual maupun organisasi, untuk melawan sistem sosial yang membatasi hak-hak perempuan dan penjajahan kolonial Belanda. Di pulau Jawa muncul Raden Ajeng Kartini (1901) yang mengilhami perempuan untuk bangkit menunjukkan jati dirinya. Di Minangkabau muncul pula Rohana Kudus (1884-1972) yang memulai perjuangannya di bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah kerajinan, Amai (Ibu) Setia, di kampung halamannya pada tahun 1911. Ia juga berjuang di media massa sebagai pimpinan redaksi serta penulis di surat kabar *Sunting Melayu* yang didirikan oleh Sutan Maharadja di kota Padang tahun 1912. Surat kabar ini membuka kesempatan luas bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan nasib perempuan di Hindia Belanda. Bahkan banyak sekali sanjungan yang disampaikan melalui tulisan dengan keberadaan surat kabar *Sunting Melayu*. Berikut salah satu tulisan yang menyerukan pergerakan perempuan lewat *Sunting Melayu*:

*Soenting Melajoe laksana makota  
Kepada Perempoen jang Berotak  
Diharap Oesianja landjoet sentosa  
Ialah Taman Perempoen Poe'ti  
Banjak orang tida' Sehati  
Perempoen meniroe djejak laki  
Menoentoet djenis ilmoe sedjati  
Sebab ia moedah melawan laki  
Perempoean dipandang oempama perkakas  
Di doedoekan tempat jang koerang pantas  
Dijadikan seperti kelapa ampas  
Diboengkan sadja ke mana terhempas.<sup>6</sup>*

---

<sup>6</sup> Dikutip dari Irfan Sjafari, "Suara Perempuan Indonesia 1910-an", <http://irfansjafari113.blogspot.com/2012/08/pergerakan-pers-perempuan.html>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2012.

Tulisan ini berjudul “*Bingkisan dari Gorontalo*” yang ditulis oleh Siti Hasina. Dalam tulisan di atas dapat diakui bahwa perempuan telah berani dalam menuntut kesetaraan jender pada masa itu, yaitu dengan meneriakkan gagasan-gagasan emansipasi lewat surat kabar.

Majalah *Asjraq* juga banyak membahas tentang pergerakan perempuan Minangkabau. Salah satunya yaitu tulisan yang ditulis oleh Sjaf yang berjudul “Patoetkah Perempoean itoe Diberi Ilmoe Pengetahoean”. Dalam artikel ini Sjaf menghimbau agar kaum perempuan mampu mendobrak zaman kemajuan dengan mendapatkan pendidikan yang layak.<sup>7</sup>

Pengalaman historis yang mendorong lahirnya tuntutan perempuan untuk memperjuangkan persamaan hak ketika itu, baik yang dilakukan secara individual maupun organisasi, adalah keterbelakangan yang pada gilirannya menempatkan perempuan sebagai kelompok sosial yang selalu tersubordinasi dalam wilayah publik.<sup>8</sup> Penyebab keterbelakangan itu bermula dari konstruksi sosial budaya Minangkabau yang hingga awal abad ke-20 masih menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan berada satu tingkat di bawah kaum laki-laki. Di Kota Gadang, misalnya, sebagai daerah yang paling maju di Minangkabau ketika itu, kaum perempuan sesuai tradisi yang berlaku belum dibolehkan mendapat pendidikan

---

<sup>7</sup> Sjaf, “Patoetkah Perempoean itoe diberi Ilmoe Pengetahoean”. *Asjraq*, No. 7, (Padang), tahun 1925, h. 137-139

<sup>8</sup>Erman, diakses Rabu 13 Mei 2013, jam 08.30  
<http://lppbi-fiba.blogspot.com/2012/02/perempuan-minangkabau-dalam-teks-media.html>. 9.15.

formal. Padahal laki-laki jauh sebelumnya sudah dengan leluasa memperoleh hak-haknya untuk mendapatkan pendidikan.<sup>9</sup>

Selain pendidikan, perempuan Minangkabau juga belum memiliki hak yang sama dalam bidang politik. Hal ini terungkap dalam berbagai artikel yang dimuat oleh surat kabar yang terbit Hindia Belanda pada awal abad ke-20, baik yang bersifat lokal maupun nasional. Salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Djoes'a Burhan dengan judul "Dewan Alam Minangkabau Menolak Kaoem Iboe ?".<sup>10</sup> Artikel ini merefleksikan bahwa di Minangkabau yang menganut sistem matrilineal masih mengabaikan hak-hak perempuan. Tiga orang anggota Dewan Minangkabau, yakni S.M. Latief, Tjon Sin Soen dan Datoek Sakato, begitu kata Djoes'a Burhan, mengajukan permohonan kepada Dewan Adat Koto Gadang agar Dewan Adat memberikan posisi bagi perempuan dalam Dewan Adat, namun permohonan tersebut ditolak oleh keputusan Dewan Adat.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, kondisi sosial di Minangkabau awal abad dua puluh seringkali mengabaikan peran perempuan. Kecenderungan ini tercermin dari sikap mereka yang tidak memberikan kesempatan yang sama terhadap perempuan untuk memperoleh hak-hak seperti laki-laki. Dengan kata lain bagian pertama abad dua puluh merupakan masa penting bagi perempuan Minangkabau untuk memperjuangkan hak-hak mereka dengan jalan melibatkan diri dalam wilayah yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki, seperti pendidikan, ekonomi dan

---

<sup>9</sup> Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus*, (Jakarta: Freedom Institute, 2010), h. 215-223

<sup>10</sup> Djoes'ah Boerhan, "Dewan Alam Minangkabau Menolak Kaoem Iboe", *majalah Isteri Indonesia*, no. 5 – 1941 h. 4-6

politik. Untuk memperjuangkan hak-haknya, perempuan Minangkabau mulai menggunakan media masa.

Media pers digunakan oleh persekutuan dari perkumpulan-perkumpulan “perempuan” di Minangkabau sebagai alat berkomunikasi dengan masyarakat di luar lingkungannya, sekaligus menjadi alat bagi mereka untuk menyuarakan dalam menentang penjajah Belanda. Seperti Kerajinan Amai Setia dan Soeara Kaoem Iboe Soematra.

Dengan kata lain, kemunculan pertama kali surat kabar perempuan *Sunting Melayu* pada tahun 1912 semakin mempermudah pergerakan perempuan Minangkabau pada awal abad dua puluh. Sehingga surat kabar dan majalah perempuan dijadikan alat utama sebagai penyeruan-penyeruan mengenai emansipasi bagi kaum perempuan di daerah lain.

Oleh karena itu, keberadaan surat kabar dan majalah perempuan ini sangat mempunyai arti penting bagi pergerakan kaum perempuan di Minangkabau. Keberadaan surat kabar dan majalah ini secara tidak langsung telah ikut membangkitkan semangat pergerakan kaum perempuan di Minangkabau terutama kalangan pelajar. Melalui media ini pula kaum perempuan telah dapat menyebarkan realitas sosial, ilmu pengetahuan dan politik. Minangkabau ketika itu yang pada gilirannya mendorong kaum perempuan Minangkabau untuk memperjuangkan kemajuan bagi kaum perempuan serta ikut dalam pergerakan dalam menentang penjajah Belanda. Misalnya sebagaimana yang dikutip dari *Sunting Melayu*, terdapat sebuah artikel yang ditulis oleh Rohana :



*Setia Gerakan Perempoean Djaman Ini*

Apabila diperhatikan bagaimana gerakan bangsa waktoe ini, dan diperbandingkan dengan gerakan Hindia dan fikirkan bagaimana gerakan Soematera waktoe ini, maka tahoelah kita bahwa masih djaoeh djalan jang kita tempoeh djalan ke Padang jang bernama *kemadjoean*. Akan tetapi hal ini djanganlah disia-siakan, teroetama bagi orang jang berperasaan tjinta, kasih dan sajang kepada *bangsa dan tanah airnja*.

Hingga waktoe sekarang bagaimana pergerakan Boemi Poetera hendak meniroe gerakan bangsa Eropa jang telah madjoe.

Sepakan mendirikan perkoempoelan dan lain-lain mengenai peladjaran. Di alam Minangkabau kita ini soedah poela memboenga dengan mendirikan perserikatan.

Biarpoen banjaknya perserikatan teroetama boeat laki-laki, akan tetapi marilah bangsa perempoean berani minta terima kasih kepada ahli-ahli soepaja kita dihelanja dari lembah kegelapan ke djalan jang terang. Beberapa tempat telah bertambah djuga moerid-moerid perempoean dan peladjar dengan rajinnja. Kita harapkan moedah-moedahan sekalian bangsakoe Melajoe jang ingin akan kemadjoean dan keselamatan negeri dan *bangsa serta tanah airnja*, akan memperhatikan hal ini.<sup>11</sup>

Inilah sebagian karangan artikel yang ditulis oleh Rohana seorang tokoh pergerakan perempuan, yang ikut menaburkan ide-ide pergerakan bangsa kepada perempuan-perempuan Melayu lainnya, namun tidak dikutip seluruhnya karena terlalu panjang. Dan masih banyak lagi informasi-informasi yang menyerukan pergerakan perempuan dalam surat kabar perempuan lainnya.

Pada masa pergerakan kemerdekaan apapun bentuk dari media pers, baik surat kabar maupun majalah telah menjadi sarana yang sangat penting sebagai wadah komunikasi untuk membangkitkan kesadaran nasional dan meluaskan ide-ide pergerakan untuk mencapai kemerdekaan bangsa. Oleh karena para pelajar yang menjadi wartawan atau penulis pada masa pergerakan nasional pejuang kemerdekaan yang mempunyai peran ganda yakni selain sebagai pekerja aktif di bidang jurnalistik

---

<sup>11</sup> Tamar Djaja, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta : MUTIARA, 1980), h. 53-54

yang melaksanakan tugas-tugas dibidang pemberitaan dan penerangan untuk membangkitkan kesadaran nasional juga sebagai pelaku politik yang melibatkan dirinya secara langsung dalam kegiatan perlawanan melawan penjajah Belanda. Kedua peran itu mempunyai satu tujuan yakni kemerdekaan Indonesia, kejayaan, serta kemakmuran bangsa dan negaranya.

Atas dasar di ataslah penulis merasa perlu untuk meneliti pergerakan perempuan Minangkabau melalui media pers yang dikelola kaum perempuan sendiri, yang telah ikut membangkitkan semangat nasionalisme dan pergerakan kaum perempuan di Minangkabau, dengan meneliti media ini setidaknya penulis akan mencoba untuk ikut memperkaya khazanah penulisan mengenai sejarah pers di Indonesia terutama sejarah pers perempuan yang kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan keberadaan organisasi-organisasi pergerakan yang ditokohi oleh kaum laki-laki yang cukup mendapat tempat di dalam penulisan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Sejarah Pergerakan Perempuan di Minangkabau?
- b. Bagaimana Sejarah Perkembangan Pers di Minangkabau ?
- c. Kenapa Pergerakan Perempuan Minangkabau cenderung dilakukan melalui Media Pers Tahun 1912 - 1928?

- d. Kenapa Kaum Adat Menentang Pergerakan Perempuan di Minangkabau pada Awal Abad Dua Puluh?

## 2. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam kajian ini adalah:

### a. Batasan Temporal

Adapun batasan temporal penelitian ini adalah (1912–1928). Tahun 1912 yakni masa pertama kali diterbitkannya surat kabar perempuan di Minangkabau dengan nama *Sunting Melayu*, sedangkan setelah 1928 yaitu terakhir diterbitkannya majalah perempuan *Asjraq* yang menjadi objek dalam penelitian tesis ini.

### b. Batasan Spasial

Adapun batasan spasial penelitian ini adalah Minangkabau yaitu daerah yang pada masa Kolonial disebut dengan Sumatera Westkust. Sekarang daerah ini merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang menjadi kawasan daerah Propinsi Sumatera Barat yang baru berdiri pada tahun 1959.

### c. Batasan Tematis

Adapun batasan tematis penelitian ini yaitu pergerakan perempuan Minangkabau melalui media pers tahun (1912-1928). Yakni media pers berupa surat kabar *Sunting Melayu*, *Perempuan Bergerak*, dan majalah *Asjraq*, yang merupakan surat kabar perempuan yang berperan dalam pergerakan perempuan di Minangkabau.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Ingin Mendeskripsikan Sejarah Pergerakan Perempuan di Minangkabau
- b. Ingin mendeskripsikan sejarah Perkembangan Pers di Minangkabau.
- c. Ingin menganalisis Pergerakan Perempuan Minangkabau melalui media pers tahun 1912 – 1928.
- d. Ingin menganalisis pertentangan Kaum Adat terhadap Pergerakan Perempuan di Minangkabau awal abad dua puluh.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Dapat Memperkaya Khazanah Sejarah Pergerakan Perempuan Minangkabau.
- b. Dapat menambah perbendaharaan penulisan tentang sejarah pers di Indonesia khususnya di Sumatera Barat.
- c. Untuk menambah informasi dalam penulisan sejarah pers perempuan Minangkabau dan hubungannya dengan pergerakan kaum perempuan di Sumatera Barat.
- d. Dapat diperoleh suatu kebenaran yang mengenai kehidupan surat kabar perempuan Minangkabau dan keterlibatannya dalam pergerakan kaum perempuan di Minangkabau.

#### D. Definisi Operasional

Ada 3 istilah penting yang perlu disampaikan untuk memahami maksud judul penelitian tesis ini yaitu , Pergerakan Kaum Perempuan, Minangkabau, dan Media Pers. Pergerakan kaum perempuan dapat diartikan sebagai pergerakan para wanita dan ibu-ibu untuk merealisasikan cita-cita perbaikan hidup yang disalurkan dalam bentuk organisasi-organisasi baik politik maupun sosial. Tujuan pers kaum perempuan pada masa itu adalah mencari bentuk kesatuan sehingga secara terorganisir ia dapat mewujudkan langkah-langkah untuk kemajuan bagi kaum perempuan.<sup>12</sup>

Oleh karena batasan waktu penelitian ini adalah pada tahun 1912-1928 yakni terjadi pada masa penjajahan Belanda maka istilah Minangkabau<sup>13</sup> mengacu pada daerah yang pada masa Kolonial disebut dengan Sumatera Westkust. Sekarang daerah

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 53-54

<sup>13</sup> Wilayah budaya Minangkabau adalah wilayah tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya kebudayaan Minangkabau. Dalam tambo alam Minangkabau dikatakan wilayah Minangkabau adalah sebagai berikut: Nan salilik gunuang Marapi : Daerah luhak nan tigo, Saedaran gunuang Pasaman : Daerah di sekeliling gunung Pasaman, Sajajaran Sago jo Singgalang : Daerah sekitar gunung Sago dan gunung Singgalang, Saputaran Talang jo Kurinci : Daerah sekitar gunung Talang dan gunung Kerinci, Dari Sirangkak nan badangkang : Daerah Pariangan Padang Panjang dan sekitarnya, Hinggo buayo putiah daguak : Daerah di Pesisir Selatan hingga Muko-Muko, Sampai ka pintu rajo hilia : Daerah Jambi sebelah barat, Hinggo durian ditakuak rajo : Daerah yang berbatasan dengan Jambi, Sipisau-pisau hanyuik : Daerah sekitar Indragiri Hulu hingga gunung Sailan, Sialang balantak basi : Daerah sekitar gunung Sailan dan Singingi, Hinggo aia babaliak mudiak : Daerah hingga ke rantau pesisir sebelah timur, Sailiran batang Bangkaweh : Daerah sekitar danau Singkarak dan batang Ombilin, Sampai ka ombak nan badabua : Daerah hingga Samudra Indonesia, Sailiran batang Sikilang : Daerah sepanjang pinggir batang Sikilang, Hinggo lauik nan sadidieh : Daerah yang berbatasan dengan Samudra Indonesia, Ka timua Ranah Aia Bangih : Daerah sebelah timur Air Bangis, Rao jo Mapat Tunggua : Daerah di kawasan Rao dan Mapat Tunggua, Gunuang Mahalintang : Daerah perbatasan dengan Tapanuli selatan, Pasisia banda sapuluah : Daerah sepanjang pantai barat Sumatra, Taratak aia itam : Daerah sekitar Silauik dan Lunang, Sampai ka Tanjuang Simalidu, Pucuk Jambi Sambilan Lurah : Daerah hingga Tanjung Simalidu. Lihat Edison dan Nasrun Dt. Maharajo Sungut, *Tambo Minangkabau Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, (Bukit Tinggi : Kristal Multimedia, 2010)

ini merupakan bagian dari wilayah Indonesia menjadi kawasan daerah propinsi Sumatera Barat yang baru berdiri pada tahun 1959.

Pers berasal dari bahasa Belanda, yaitu *pers* yang artinya menekan atau mengepres. Kata pers juga merupakan padanan dari bahasa Inggris yaitu kata *press*<sup>14</sup> yaitu berarti menekan atau mengepres. Jadi secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan.<sup>15</sup> Tetapi, sekarang kata pers atau press ini merujuk pada semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun oleh wartawan media cetak.<sup>16</sup>

Istilah pers mempunyai dua ruang lingkup, yakni dalam ruang lingkup luas dan ruang lingkup sempit. Dalam ruang lingkup luas, pers berarti semua media masa baik cetak maupun elektronik, seperti radio, televisi, film dan semua yang mencakup dalam pengertian pers dalam ruang lingkup luas. Pers dalam ruang lingkup sempit adalah media masa yang dikenal sebagai surat kabar, majalah, bulletin, kantor berita, dsb.<sup>17</sup> Dalam tesis ini, pers yang dimaksud adalah pers dalam ruang lingkup sempit dan difokuskan pada surat kabar.

Pengertian surat kabar dalam penelitian ini tidak dapat disamakan dengan surat kabar sekarang ini. Pada masa sekarang surat kabar dipahami sebagai media massa cetak yang terbit setiap hari, kecuali hari libur. Selain ini, surat kabar juga dibuat

---

<sup>14</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 445

<sup>15</sup> Muhammad Budyatna, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 17

<sup>16</sup> *ibid*

<sup>17</sup> Taufik, *Sejarah Perkembangan Pers di Indonesia*, (Jakarta : Triyinc, 1972), h. 77-78

dengan menggunakan teknologi modern, baik penulisan maupun pencetakannya. Sedangkan surat kabar yang dicetak awal abad dua puluh masih sangat sederhana sekali. Penerbitannya tidak setiap hari, ada yang satu kali sebulan, ada yang dua kali sebulan, kadang tidak diterbitkan secara teratur. Di antara surat kabar dan majalah yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah surat kabar *Sunting Melayu*,<sup>18</sup> *Perempuan Bergerak*, dan majalah *Asjraq*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa maksud judul penelitian ini adalah usaha rakyat terutama kaum perempuan dalam menghadapi keterbatasan-keterbatasan dalam beberapa aspek kehidupan yang dilakukan dengan menggunakan surat kabar.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Buku-buku yang telah membahas telah sejarah pers perempuan atau kehidupan pers di Minangkabau sebenarnya sudah pernah ditulis oleh pakar sejarah baik dari Indonesia maupun luar negeri. Tetapi yang secara khusus membahas tentang *Pergerakan Perempuan Minangkabau melalui Media Pers* sejauh ini belum banyak diperhatikan.

---

<sup>18</sup> *Sunting Melayu* merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh Datuk Sutan Maharadja, dengan pimpinan redaksi Rohana Kudus yang merupakan pendiri Rohana School, yang dibantu oleh Zubaidah Ratna Juwita. Surat kabar ini sebenarnya terbit atas usulan Rohana yang ketika itu (awal abad 20) karena melihat kondisi kaum perempuan yang hanya diperuntukkan sebagai pekerja rumah tangga dan mengasuh anak saja. Oleh karena itu Rohana menginginkan adanya kemajuan terhadap kaum perempuan terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Dengan itu surat kabar *Sunting Melayu* merupakan salah satu media penyeruan pergerakan bagi kaum perempuan di Minangkabau. surat kabar ini terbit di Padang pada 10 Juli 1912 bersamaan dengan penerbitan surat kabar *Utusan Melayu*. Penerbitan *Sunting Melayu* (tahun: Juli 1912- September 1921), *Ajsraq* (April 1925 – April 1928), *Perempuan Bergerak* (1919-).

Reni Nuryanti<sup>19</sup> dalam bukunya *Perempuan Berselimut Konflik*. Buku ini membahas perempuan pada masa PRRI (1956-1961). Kajian ini merupakan kajian tentang gerakan sosial perempuan dalam masa Minangkabau selama pergolakan politik. Pergolakan pada tahun 1958-1960 ini telah memunculkan perilaku politik dan kekerasan terhadap perempuan Minangkabau. Perilaku politik ini ditunjukkan dengan sikap oposisi terhadap dewan Banteng dan PRRI dari sebagian perempuan Minangkabau yang tergabung dalam Gerwani. Dalam buku ini Reni memberi sedikit gambaran perempuan dalam surat kabar *Sunting Melayu*, dan *Asjraq* dalam kata pengantarnya.

Selain itu Tamar Djaja<sup>20</sup> pernah menulis tentang seorang tokoh perempuan Minangkabau yang berjudul *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Dalam buku ini Tamar Djaja berbicara mengenai peranan Rohana Kudus dalam pergerakan perempuan Minangkabau, serta peranya dalam pencetus ide pertama dalam penerbitan surat kabar perempuan *Sunting Melayu*.

Dua buku di atas merupakan batu pijakan bagi penulis dalam melihat pergerakan perempuan Minangkabau melalui media pers. Namun dalam tulisan ini penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana sejarah pergerakan perempuan Minangkabau yang tergambar dalam beberapa teks media surat kabar perempuan, yaitu ketika mulai diterbitkannya surat kabar perempuan pertama Minangkabau *Sunting Melayu* sampai terakhir terbitnya majalah *Asjraq* yang menjadi objek dalam penelitian tesis ini.

---

<sup>19</sup> Reni Nuryanti, *lot. cit*

<sup>20</sup> Tamar Djaja, *lot. cit*